

## PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI DIY TAHUN 2004-2014

*Andri Nurmalita Suryandari*

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta*

[Andri\\_nrmlta@yahoo.co.id](mailto:Andri_nrmlta@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan adalah penurunan jumlah penduduk miskin. Provinsi DIY menduduki peringkat pertama sebagai wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY tahun 2004-2014. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data panel dengan model *fixed effect*. Data diolah dengan menggunakan *Eviews 8*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY; 2) Pendidikan berpengaruh tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY; 3) Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY dan 4) Pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY tahun 2004-2014.

**Kata Kunci :** Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan.

## THE EFFECTS OF ECONOMIC GROWTH, EDUCATION, AND HEALTH ON THE POVERTY LEVEL IN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA PROVINCE IN 2004-2014

**Abstract:** One of the indicators of the success of development is a decrease in the number of poor people. DIY Province ranks first as the region with the highest poverty rate in Java Island. This study aimed to analyze the effects of economic growth, education, and health on the poverty rate in DIY in 2004-2014. This was a quantitative study. The data in the study were secondary data obtained from the BPS Statistics. The data analysis was the panel data analysis using the fixed effect model. The data were processed by means of *Eviews 8*. The results of the study showed that: 1) economic growth had a significant negative effect on the poverty rate in DIY; 2) education did not have an effect on the poverty rate in DIY; 3) health had a significant negative effect on the poverty rate in DIY; and 4) economic growth, education, and health as an aggregate had a significant effect on the poverty rate in DIY in 2004-2014.

**Keywords:** *Economic Growth, Education, Health, Poverty*

## PENDAHULUAN

Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan adalah penurunan jumlah penduduk miskin. Kemiskinan (*poverty*) masih menjadi salah satu fenomena sosial yang selalu ada di setiap negara berkembang, termasuk Indonesia. Permasalahan kemiskinan bukan hanya masalah nasional saja, tetapi juga merambah ke setiap daerah di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu

daerah di Indonesia yang penduduk miskinnya masih cukup tinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Bila dibandingkan dengan angka kemiskinan nasional, angka kemiskinan di DIY masih jauh lebih tinggi. Tingkat kemiskinan Provinsi DIY pada tahun 2014 sebesar 14,55% sementara untuk tingkat kemiskinan nasional sebesar 10,96%. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi DIY terus berupaya untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Provinsi DIY menempati posisi pertama sebagai wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi dibandingkan dengan Provinsi lain di Pulau Jawa. Persentase penduduk miskin Provinsi DIY masih relatif tinggi yaitu angka kemiskinan masih diatas *hard core* sebesar 14,55% pada tahun 2014. Rendahnya kualitas pertumbuhan ekonomi di DIY menjadi salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan. Tingkat kemiskinan DIY wilayah ini bahkan jauh lebih tinggi dari DKI Jakarta, Banten dan Jawa Tengah.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin di Pulau Jawa, Tahun 2009-2014

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	rata-rata
DKI Jakarta	3.62	3.48	3.75	3.7	3.72	4.09	3.73
Jawa Barat	11.96	11.27	10.65	9.89	9.61	9.18	10.43
Banten	7.64	7.16	6.32	5.71	5.89	5.51	6.37
Jawa Tengah	17.72	16.08	15.76	14.98	14.44	13.58	15.43
DIY	16.86	16.83	16.08	15.88	15.03	14.55	15.87
Jawa Timur	16.68	15.26	14.23	13.08	12.73	12.28	14.04

Sumber : BPS

Salah satu cara mengatasi kemiskinan adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Hal ini berarti jika pertumbuhan ekonomi naik maka kemiskinan akan mengalami penurunan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY, Tahun 2009-2014

Kabupaten/Kota	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Kulonprogo	3.97	3.06	4.95	5.01	5.05	4.51
Bantul	4.47	4.97	5.27	5.34	5.57	5.29
Gunungkidul	4.14	4.15	4.33	4.48	5.16	4.89
Sleman	4.48	4.49	5.19	5.45	5.7	5.54
Yogyakarta	4.46	4.98	5.64	5.76	5.64	5.57
D.I. Yogyakarta	4.43	4.88	5.17	5.32	5.41	5.11

Sumber : BPS

Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY tahun 2009-2014 mengalami kenaikan dari 4,43% menjadi 5,11%. Kenaikan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan ini belum dibarengi dengan penurunan angka kemiskinan. Capaian pertumbuhan ekonomi tahun 2014 ini menurun dibanding periode sebelumnya, yakni sebesar 5,41% hal ini disebabkan oleh pertumbuhan negatif sektor pertanian.

Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah rendahnya sumber daya manusia yang disebabkan karena rendahnya pendidikan (Sharp dalam kuncoro, 2006). Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan (Suryawati, 2005).

Tabel 3. Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi DIY, Tahun 2009-2014

Kabupaten/Kota	2009	2010	2011	2012	2013
Kulonprogo	7.89	8.2	8.37	8.37	8.37
Bantul	8.64	8.82	8.92	8.95	9.02
Gunungkidul	7.61	7.65	7.7	7.7	7.79
Sleman	10.18	10.3	10.51	10.52	10.55
Kota Yogyakarta	11.48	11.48	11.52	11.56	11.56
D.I. Yogyakarta	8.78	9.07	9.2	9.21	9.33

Sumber : BPS

Rata-rata lama sekolah penduduk Provinsi DIY tahun 2013 masih tergolong rendah sebesar 9,33 tahun atau setara dengan lulusan SMP dan belum menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) serta belum mencapai target pendidikan 15 tahun yang telah diusulkan *United National Development Program* (UNDP). Rata-rata lama sekolah yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri menjadi terbatas sehingga tingkat kemiskinan di Provinsi DIY tetap tinggi.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan menurut Suryawati (2005) adalah kesehatan. Tingkat kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan. Indikator kesehatan salah satunya ditunjukkan dengan Angka Harapan Hidup.

Tabel 4. Angka Harapan Hidup di Provinsi DIY, Tahun 2009-2014

Kabupaten/Kota	2009	2010	2011	2012	2013
Kulonprogo	74.09	74.38	74.48	74.58	75.03
Bantul	71.21	71.31	71.33	71.34	71.62
Gunungkidul	70.88	70.97	71.01	71.04	71.36
Sleman	74.74	75.06	75.18	75.29	75.79
Kota Yogyakarta	73.35	73.44	73.48	73.51	73.71
D.I. Yogyakarta	73.16	73.22	73.27	73.33	73.62

Sumber : BPS

Dari tabel 4 diketahui bahwa angka harapan hidup penduduk DIY terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Semakin tinggi angka harapan hidup maka semakin menunjukkan derajat kesehatan suatu daerah semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik unyuk membuat penelitian berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014”.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data *cross section* di 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY dengan *time series* selama 11 tahun mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel yang diolah menggunakan *Eviews 8*. Analisis data panel dilakukan dengan pemilihan model, uji asumsi klasik, dan uji signifikansi. Persamaan model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 GDRP_{it} + \beta_2 EDU_{it} + \beta_3 HEA_{it} + \mu_{it}$$

POV : Tingkat Kemiskinan (dalam persen), GDRP : PDRB (dalam juta rupiah), EDU : Rata-rata Lama Sekolah (satuan tahun), HEA : Angka Harapan Hidup (satuan tahun),  $\beta_0$  : Intersep,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$  : Koefisien Regresi,  $\mu_{it}$  : Komponen error di waktu t untuk unit *cross section* i, i : 1-5 data *cross section* kabupaten/kota, t : 1-11 data *time series* 2004 sampai dengan tahun 2014.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam menentukan model regresi estimasi yang dapat digunakan untuk penelitian ini dilakukan dengan beberapa pengujian yaitu uji Chow dan uji Hausman.

Tabel 5. Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	22.872310	(4,47)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	59.435477	4	0.0000

Sumber: Output pengolahan data menggunakan *E-Views 8*

Hasil uji chow menunjukkan bahwa *probability cross-section Chi-square* sebesar 0.0000 artinya kurang dari taraf signifikansi 0.05. Maka dapat diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Tabel 6. Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi. Sq. Statistic</i>	<i>Chi. Sq d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	49.298190	3	0.0000

Sumber: Output pengolahan data menggunakan *E-Views 8*

Berdasarkan hasil uji Hausman yang dilakukan, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* adalah sebesar  $0.0000 < 0,05$  sehingga model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Uji asumsi Klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada uji normalitas menunjukkan bahwa *probability J-B* adalah sebesar 0.888299 kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dalam uji multikolinearitas nilai korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0.8 sehingga disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas. Pada uji heteroskedastisitas semua variabel X1 (PDRB), X2 (Rata-rata lama sekolah), dan X3 (Angka harapan hidup) memiliki nilai *probability* lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokesdasitas. Sedangkan pada uji autokorelasi ini nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.783211.

Untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi diketahui dengan cara membandingkan nilai *Durbin Watson* dengan tabel *Durbin Watson*. Dalam penelitian ini  $n=55$  serta  $k= 3$ ,  $dL=1.4523$  dan  $dU=1.6815$ . Nilai tersebut pada kriteria  $dU < d < 4-dU$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi. Uji signifikansi dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien determinasi, uji F dan uji t.

Dari hasil olahan data dengan *eviews 8* diketahui bahwa nilai nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.972476 yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 97,24%. Sedangkan hasil uji F nilai prob. *F-statistic* sebesar  $0.000000 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Nilai t-Statistik

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Prob.</i>	<i>Sign.</i>
X1	-0.061616	-2.882033	0.0059	Signifikan
X2	-0.033427	-1.025346	0.3104	Tidak Signifikan
X3	-0.071334	-4.210803	0.0001	Signifikan

Sumber: Output pengolahan data menggunakan *E-Views 8*

Berdasarkan hasil pengujian tabel di atas, diketahui bahwa variabel PDRB (X1) memiliki probabilitas sebesar  $0.0059 < 0,05$  dengan koefisien -0.061616 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel rata-rata lama sekolah (X2) memiliki probabilitas X2 sebesar  $0.3104 > 0.005$  dengan koefisien -0.033427 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Variabel angka harapan hidup memiliki probabilitas X3 sebesar 0.0001 dengan koefisien -0.033427 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara individu berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai *probability* 0.0059 terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adit Agus Prasetyo (2010) yang memperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi signifikan secara statistik terhadap kemiskinan.

Dalam teori Kuznet yang mengatakan bahwa pertumbuhan dan kemiskinan memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati tahap akhir pembangunan terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan.

Menurut Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk

golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat karya. Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa padat modal.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

### **Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Hal ini terlihat dari nilai *probability* sebesar 0.3104 yang lebih besar dari 0,05 dengan koefisien sebesar -0.244731. Hasil penelitian Khurri Niswati (2014) bahwa pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah memiliki nilai *probability* sebesar 0.3702 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY tahun 2003-2011.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Arsyad (2016) mengatakan bahwa pendidikan (baik formal maupun non formal) dapat berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung, yaitu melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung, yaitu melalui pelatihan golongan miskin dengan bekal ketrampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

Pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ditemukan tidak adanya pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan menandakan bahwa meningkatnya rata-rata lama sekolah kurang berdampak bagi tingkat produktivitas. Rata-rata lama penduduk Provinsi DIY tahun 2013 masih tergolong rendah sebesar 9,33 tahun atau setara dengan lulusan SMP dan belum menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) serta belum mencapai target pendidikan 15 tahun yang telah diusulkan *United National Development Program* (UNDP). Rata-rata lama sekolah yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri menjadi terbatas sehingga tingkat kemiskinan di Provinsi DIY tetap tinggi.

Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan penduduk di Provinsi DIY minim akan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, sebagian besar penduduk Provinsi DIY

memilih bekerja di sektor-sektor yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi dan keahlian khusus. Sektor yang mendominasi di Provinsi DIY yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor pertanian.

Adanya *mismatch* antara pendidikan dan tingkat pekerjaan yang terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadikan rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Tidak sesuainya antara pekerjaan yang diperoleh dengan pendidikan yang telah ditempuh mengakibatkan rendahnya pendapatan sehingga mengakibatkan kemiskinan.

### **Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Hal ini terlihat dari nilai *probability* sebesar  $0.0001 < 0.05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Faturrohim (2011) yang memperoleh hasil bahwa Angka Harapan Hidup memiliki hubungan yang negatif dan signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lincoln Arsyad. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin, kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan meningkatkan output energi. Oleh karena itu, kesehatan yang baik akan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil analisis regresi, tingkat kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesehatan masyarakat miskin semakin membaik, maka tingkat kemiskinan akan menurun. Hal ini sejalan dengan pernyataan di atas bahwa dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia maka produktivitas masyarakat miskin akan naik, sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan akan menentukan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Angka Harapan Hidup Provinsi DIY sejak tahun 2004-2014 mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 2013 tercatat angka harapan hidup penduduk DIY mencapai 73,62 tahun sedangkan angka harapan hidup nasional pada tahun 2013 sebesar 70,07. Semakin tinggi Angka Harapan Hidup suatu daerah, maka derajat kesehatan daerah tersebut meningkat. Terjadinya pergeseran komposisi penduduk Provinsi DIY usia tua (>64 tahun) menandakan adanya perbaikan kualitas kesehatan yang mendorong meningkatnya angka harapan hidup penduduk. Perbaikan kondisi kesehatan masyarakat juga didukung oleh beberapa faktor lain diantaranya peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan serta ketersediaan sarana prasarana kesehatan yang memadai sangat mendukung kesehatan di Provinsi DIY.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil estimasi nilai prob F-statistic  $0.000000 < 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY tahun 2004 sampai dengan tahun 2014.

### **SIMPULAN**

1. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Hal ini terlihat dari nilai *probability* 0.0059 dengan koefisien -0.061616. Dari hasil penelitian berarti pertumbuhan ekonomi telah menyebar di setiap golongan masyarakat miskin sehingga efektif menurunkan tingkat kemiskinan.
2. Pendidikan diukur dengan Rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Hal ini terlihat dari nilai *probability* sebesar 0,3104 > 0,05 dengan koefisien sebesar -0.0033427. Hal ini dikarenakan Rata-rata lama sekolah penduduk DIY rendah, sektor yang mendominasi di DIY yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian yang keduanya tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Selain itu, adanya *mismatch* antara pendidikan dan tingkat pekerjaan yang terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Kesehatan diukur dengan Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Hal ini dikarenakan Angka harapan hidup penduduk DIY tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari nilai *probability* sebesar 0.0001 < 0.05 dengan koefisien -0.071334. Kesadaran penduduk DIY akan pentingnya kesehatan sangat tinggi dan ketersediaan sarana prasarana kesehatan yang memadai sangat mendukung kesehatan di Provinsi DIY.
4. Pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004-2014. Hal ini terlihat dari nilai prob. F-statistic  $0.000000 < 0.05$ .

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. STIE YKPN. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2012*. Provinsi D.I. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2013*. Provinsi D.I. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014*. Provinsi D.I. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016*. Provinsi D.I. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta
- Faturrohmin, R. (2011). *Pengaruh PDRB, Harapan Hidup, Dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan Di 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Niswati, K. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011*. *Ekonomi regional* Vol. 9, No.2, September 2014. Universitas Jenderal Soedirman.
- Prasetyo, A. A. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*. Semarang: FE Universitas Diponegoro.
- Siregar, H. & Dwi W. (2008). *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Dikutip dari [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS\\_2008\\_MAK3.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3.pdf). Diakses tanggal 11 Januari 2017.
- Suryawati, C. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. *JMPK*. Vol08/No03/September/2005.
- Wongdesmiwati. (2009). *Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika*. [http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi-danpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisis-ekonometri .pdf](http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi-danpengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisis-ekonometri.pdf). Diakses tanggal 11 Januari 2017.